

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 Juni - 5 Juli 2025 mengikuti jadwal dari 7 posyandu yang ada di Desa Oeltua Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang, untuk mengetahui pengetahuan Ibu dan pola asuh anak terhadap kejadian karies gigi pada anak stunting di Desa Oeltua Kecamatan Taebenu. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan instrumen lembar format kuesioner dan pemeriksaan gigi. Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Karakteristik responden

Karakteristik responden terdiri dari umur dan jenis kelamin anak balita stunting, pengetahuan Ibu dan karies gigi anak stunting

- a. Karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin anak balita stunting

Tabel.4.1 Distribusi responden berdasarkan umur anak stunting

Karakteristik	N	Persentase %
Umur:		
1	4	9,09
2	25	56,81
3	11	25,01
4	4	9,09
Total	44	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1 di ketahui usia anak paling dominan usia 2 Tahun sebanyak 25 anak stunting 56,81%.

- b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak stunting

Tabel.4.2 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin anak stunting

Karakteristik	N	Persentase%
Jenis Kelamin :		
Laki-laki	23	52,27
Perempuan	21	47,73
Total	44	100

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel di atas, terlihat jenis kelamin untuk laki-laki 23 balita (52,27%) dan perempuan 21 balita (47,73%).

- c. Karakteristik pengetahuan orang tua anak stunting dalam mencegah karies gigi

Tabel. 4.3 Distribusi pengetahuan orang tua anak stunting dalam mencegah karies gigi

Pengetahuan Orang Tua anak stunting		
Kriteria	N	Persentase%
Baik	11	25
Sedang	33	75
Buruk	0	0
Total	44	100

Berdasarkan hasil penelitian dapat di lihat bawah pengetahuan orang tua anak stunting dalam mencegah karies gigi, rata-rata pada kategori sedang (75%).

d. Karakteristik pola asuh orang tua anak stunting

Tabel 4.4. Distribusi Pola Asuh ibu Anak Stunting dalam mencegah karies gigi anak

Pola Asuh		
Kriteria	N	Persentase%
Autoritatif	20	45,45
Otoriter	19	43,18
Permisif	5	11,37
TOTAL	44	100

Berdasarkan hasil penelitian dapat di lihat bawah pola asuh yang sering di gunakan di posyandu Oeltua Kecamatan Taebenu Kabupten Kupang, sebagian besar orang tua menggunakan pola asuh Autoritatif sebanyak 20 responden dengan presentase 45,45%.

e. Karakteristik status karies gigi susu (def-t) anak stunting pada anak stunting

Tabel 4.5. Distribusi status karies gigi susu (def-t) pada anak stunting

Status karies gigi susu (def-t) Pada Anak Stunting		
Kriteria	N	Persentase%
Karies	11	25
Tidak Karies	33	75
Total	44	100

Berdasarkan hasil penelitan dapat di lihat bawah status karies gigi susu(def-t) rata-rata tidak mengalami karies sebanyak 33 balita (75%), sedangkan 11 balita mengalami karies gigi (25%).

B. Pembahasan

Pengetahuan merupakan bagian yang sangat penting dalam tumbuh kembang seseorang, khususnya anak-anak. Kualitas pendidikan yang baik akan menghasilkan manusia yang baik pula di masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan berbagai upaya untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang

diterima oleh anak-anak. Kualitas pendidikan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya (Aini, 2024). Pengetahuan tentang pola asuh yang baik dapat mencegah terjadinya karies gigi pada anak stunting. Stunting merupakan kondisi pertumbuhan yang terhambat, ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dari standar usianya, akibat kekurangan asupan gizi yang bersifat kronis dalam jangka waktu yang lama (Abdat, 2019). Anak stunting merupakan salah satu kelompok yang rentan terkena karies gigi. Pola asuh orang tua adalah metode yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap perkembangan dan pembentukan karakter anak (Utami dan Raharjo, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.3 dapat di lihat bawah pengetahuan orang tua anak stunting dalam mencegah terjadinya karies gigi, rata-rata pada kategori sedang (75%), kategori sedang menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dan peningkatan pengetahuan orang tua anak stunting, sehingga mereka dapat memberikan perawatan dan pendidikan yang lebih baik kepada anak-anak mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian (Jyoti dkk., 2019) tentang pengetahuan ibu dalam mencegah terjadinya karies gigi merupakan aspek yang sangat penting dalam mendukung perilaku sehat gigi pada anak. Edukasi kesehatan gigi yang diberikan oleh ibu sejak usia dini berperan penting dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap faktor risiko terjadinya penyakit gigi dan

mulut. dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori sedang, karena banyak orang tua memperoleh informasi seputar kesehatan dari sumber-sumber umum seperti tenaga kesehatan di posyandu, media sosial, lingkungan sekitar, namun belum sepenuhnya memahami secara mendalam mengenai faktor-faktor penyebab karies gigi serta cara pencegahannya dengan tepat.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa rata-rata orang tua di Posyandu Oeltua lebih banyak menggunakan pola asuh Autoritatif dalam membimbing, mendidik dan mengontrol kesehatan gigi anak stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sari dkk., 2017) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada anak balita di Desa Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh. Hal ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan responden yang bervariasi, di mana responden lebih banyak menempuh pendidikan di jenjang pendidikan dasar dan menengah di bandingkan pendidikan tinggi. Meskipun terdapat responden dengan pendidikan tinggi, jumlah responden dengan pendidikan menengah dan dasar cukup besar, sehingga kemungkinan mempengaruhi rata-rata tingkat pengetahuan secara keseluruhan. Pendidikan yang lebih rendah umumnya berhubungan dengan keterbatasan dalam memahami informasi kesehatan, yang berdampak pada tingkat pengetahuan yang tidak optimal (Sari dkk., 2017).

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan temuan (Dwi, 2009) yang menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia 48–60 bulan. Dari total 60 responden, hanya 20 responden (33,3%) yang memiliki pengetahuan yang cukup dan menerapkan pola asuh autoritatif. Hal ini karena pola asuh autoritatif terbukti mampu mendukung perkembangan psikososial anak secara optimal. Anak yang di asuh dengan pola ini cenderung lebih mandiri, memiliki kontrol diri yang baik, serta mampu berinteraksi secara positif di lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.5. tentang status karies gigi anak stunting di peroleh yang tidak mengalami karies gigi 33 balita (75%). Banyak balita tidak mengalami karies gigi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi karies gigi pada balita dengan status gizi stunting lebih rendah dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami stunting. Temuan ini secara sekilas tampak bertentangan dengan asumsi umum bahwa anak dengan kondisi gizi buruk, termasuk stunting, lebih rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, termasuk penyakit gigi dan mulut. Namun, hasil ini ternyata sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan pola serupa.

Studi oleh Psoter dkk., (2005) menjelaskan bahwa balita yang mengalami stunting sering kali memiliki asupan makanan yang lebih rendah secara kuantitas dan frekuensi, termasuk konsumsi gula sederhana yang diketahui sebagai salah satu faktor risiko utama terjadinya karies. Rendahnya frekuensi konsumsi

makanan dan minuman manis pada anak stunting dapat berkontribusi terhadap penurunan kejadian karies. Anak yang tidak stunting cenderung memiliki akses yang lebih besar terhadap makanan dengan kandungan gula tinggi, seperti permen, biskuit, dan minuman manis, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya karies gigi.

Selain itu, menurut Chaffee dan King (2012), pertumbuhan dan metabolisme anak stunting mengalami perlambatan, yang dapat menyebabkan kecepatan erupsi gigi juga lebih lambat dibandingkan anak dengan pertumbuhan normal. Akibatnya, gigi pada anak stunting lebih sedikit yang telah erupsi dalam periode yang sama, sehingga peluang terjadinya karies juga menjadi lebih rendah karena permukaan gigi yang terpapar lingkungan mulut belum sebanyak pada anak non-stunting.

Faktor lainnya yang mungkin berperan adalah perbedaan pola asuh dan perhatian terhadap kebersihan mulut. Penelitian oleh Seow (2012) menunjukkan bahwa keluarga dengan status sosial ekonomi menengah ke atas, yang cenderung memiliki anak dengan pertumbuhan normal, sering kali memberikan makanan lebih variatif namun tidak selalu sehat, serta terkadang kurang memberikan pengawasan terhadap kebersihan gigi. Sebaliknya, keluarga dengan keterbatasan ekonomi yang anaknya mengalami stunting mungkin membatasi konsumsi makanan manis karena keterbatasan daya beli. Meski demikian, perlu diperhatikan bahwa rendahnya angka karies pada anak stunting tidak dapat diartikan sebagai

kondisi yang lebih baik secara umum. Stunting tetap merupakan indikator kekurangan gizi kronis yang dapat berdampak negatif pada perkembangan kognitif, imunitas tubuh, serta kesehatan secara menyeluruh. Dalam konteks ini, rendahnya prevalensi karies pada anak stunting lebih merupakan akibat dari keterbatasan akses terhadap makanan, bukan karena faktor perlindungan alami. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan terdahulu bahwa ada hubungan kompleks antara status gizi dan kejadian karies. Karies tidak hanya dipengaruhi oleh status gizi, tetapi juga oleh perilaku makan, higiene oral, dan faktor sosioekonomi. Upaya pencegahan karies pada anak perlu mempertimbangkan pendekatan yang menyeluruh, termasuk edukasi gizi seimbang, pembatasan konsumsi gula, serta perbaikan perilaku menyikat gigi sejak dini.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian (Sari dan Insana, 2024), berdasarkan Tabel 2 di atas, Sebagian besar responden memiliki tingkat karies gigi rendah, yaitu sebanyak 93 anak (57,4%), sementara 43 anak (26,5%) memiliki karies sedang, dan 26 anak (16%) memiliki karies tinggi. Temuan ini menunjukkan distribusi yang signifikan antara anak stunting dengan tingkat keparahan karies gigi, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar anak stunting memiliki tingkat karies gigi yang tidak terlalu parah. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status gizi anak dan kesehatan gigi mereka.

Mayoritas anak stunting memiliki kondisi gigi yang relatif baik, namun masih ada sebagian anak yang memiliki masalah karies gigi yang lebih serius.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Mardiaty dkk., 2025 tentang stunting dan kesehatan gigi anak : analisis pengaruh sikap dan pengetahuan ibu terhadap karies gigi dan plak indeks bahwa, hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua anak stunting memiliki gigi yang karies (Optional: sebesar 85%) banyak ditemukan pada balita penderita stunting. Dijelaskan bahwa karies gigi dapat memengaruhi nafsu makan serta asupan gizi anak, yang pada akhirnya berdampak pada gangguan pertumbuhan dan berujung pada penurunan status gizi, sehingga turut berimplikasi terhadap kualitas sumber daya manusia di masa mendatang (Munira dkk., 2023). Anak dengan gizi kurang memiliki karies gigi susu dan gigi tetap yang lebih banyak dari pada anak dengan gizi baik(Mardiaty dkk., 2025).

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Normansyah dkk., 2022 tentang indeks karies dan asupan gizi pada anak stunting menyatakan berada pada kategori sangat tinggi. Kondisi ini disebabkan karena anak yang mengalami stunting cenderung memiliki tingkat karies gigi yang tinggi, yang berkaitan erat dengan faktor-faktor penyebab selama periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Malnutrisi pada ibu selama kehamilan serta kurangnya asupan gizi pada anak sebelum usia dua tahun menjadi faktor utama yang memicu terjadinya stunting. Kekurangan nutrisi selama periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)

dapat mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan struktur gigi sulung. Akibatnya, anak yang mengalami stunting memiliki risiko karies gigi sulung yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tumbuh normal (Normansyah dkk., 2022).